

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan kebutuhan mendasar dan memegang peranan yang sangat strategis untuk menjamin kelangsungan hidup dalam bernegara, karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan di Indonesia merupakan salah satu hal yang perlu diperhatikan karena mengingat masih rendahnya mutu pendidikan yang berakibat pada kualitas sumber daya manusianya (Pidarta, 2007).

Undang-undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 ayat 2 menyebutkan: pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan undang-undang dasar 45 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Tujuan pendidikan nasional pada hakikatnya menggambarkan karakteristik manusia Indonesia yang terdidik yang selalu meliputi dimensi karakter, kepribadian, disamping kecerdasan yang bila tercapai akan melahirkan generasi muda yang mampu mewujudkan masyarakat Indonesia yang cerdas kehidupannya (Pidarta, 2007).

Pendidikan merupakan kebutuhan yang penting bagi manusia dalam kehidupan yang terus mengalami perkembangan. Pembahasan

tentang pendidikan banyak disebutkan dalam kitab suci Al Qur'an, salah satunya firman Allah dalam Al Qur'an surat Az-Zumar (39) : 9

أَمَّنْ هُوَ قَدِيتُ ءَانَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا مَّحْذَرُ الْآخِرَةِ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ  
 قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو  
 ٱلْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

Artinya : (apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.

Shihab (2007) menyebutkan perbedaan sikap dan ganjaran yang akan diterima orang musyrik dengan sikap dan ganjaran yang diterima oleh orang-orang yang beriman. Kemudian ayat di atas juga menjelaskan perbedaan antara orang yang mengetahui (berilmu) dengan orang yang tidak mengetahui, lalu menjelaskan bahwa sesungguhnya hanya orang berakallah (berilmu) yang disebut *ulul albab* yakni orang-orang yang cerah pikirannya yang dapat menarik pelajaran.

Ayat ini menjadi landasan bahwa pendidikan itu sangat penting. Pendidik diharapkan mampu memberikan pendidikan kepada peserta didik melalui akal dan pikiran. Tujuannya agar peserta didik mampu mengamati, menganalisis dan menyusun rencana sistematis sampai akhirnya dapat menciptakan sesuatu yang bermanfaat, sehingga peserta didik memiliki keterampilan yang tinggi, Pemikiran kritis, kreatif, dan kemampuan

bekerja sama yang efektif. Cara berpikir seperti ini dapat dikembangkan melalui pembelajaran Fisika (Wusqa. 2014).

Pembelajaran Fisika idealnya diharapkan bisa mengantarkan peserta didik untuk mengaplikasikan materi-materi Fisika di dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dinyatakan dalam Permendikbud No. 22 Tahun 2016 tentang standar proses bahwa pembelajaran Fisika dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, Memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik secara psikologis peserta didik.

Proses pembelajaran Fisika berkualitas jika dalam proses pembelajaran tersebut terjadi interaksi timbal balik antara peserta didik dan pendidik. Dengan demikian peserta didik tidak hanya menunggu uraian materi dari pendidik saja, tapi juga mempersiapkan diri dalam proses pembelajaran. Mengingat pentingnya peran Fisika itu, berbagai usaha dilakukan pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional khususnya pembelajaran Fisika yang tergolong rendah (Wusqa. 2014).

Mengatasi permasalahan rendahnya mutu pendidikan di Indonesia, pemerintah sudah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia seperti meningkatkan anggaran pendidikan melalui alokasi APBN (20 %) yang tercantum dalam Pasal 31 UUD 1945 dan dipertegas dalam Pasal 49 No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas,

kemudian mengadakan buku-buku pelajaran, peningkatan kualitas pendidik, peningkatan kualitas proses pembelajaran dan menyempurnakan kurikulum (Setiawan, dkk. 2015).

Kurikulum yang diterapkan saat ini yakni kurikulum 2013. Kurikulum ini mengkehendaki adanya perubahan paradigma dalam pendidikan dan pembelajaran, khususnya pada jenjang pendidikan formal (persekolahan). Salah satu perubahan paradigma pembelajaran tersebut adalah orientasi pembelajaran yang semula berpusat pada pendidik (*teacher centered*) beralih menjadi berpusat pada peserta didik (*student centered*), metodologi yang semula di dominasi ekspositoris berganti ke partisipatori, dan pendekatan yang semula lebih banyak bersifat tekstual berubah menjadi kontekstual. Pendidik di sini hanya sebagai fasilitator, moderator dan motivator (Setiawan, dkk. 2015).

Faktanya, mata pelajaran Fisika menjadi salah satu mata pelajaran yang dianggap berat dan dihindari sebagian peserta didik karena membutuhkan keseriusan, ketekunan, dan banyak latihan. Terlebih lagi, Fisika erat kaitannya dengan matematika. Penyelesaian soal Fisika sebagian besar menggunakan analisis perhitungan. Sementara itu, tidak semua peserta didik memiliki kemampuan yang cukup di bidang matematika atau hitungan (Herfinayanti, dkk. 2016)

Permasalahan tersebut banyak ditemukan di sekolah-sekolah, kebanyakan pendidik menggunakan metode ceramah yang mengakibatkan peserta didik hanya duduk mendengarkan informasi yang diperoleh

seakan-akan belajar hanya dianggap hal yang membosankan, di kelas tersebut peserta didik cenderung pasif, tidak berani mengungkapkan pendapat atau pertanyaan, dan motivasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran rendah. Hal ini dapat dilihat dari sedikitnya peserta didik yang mendengarkan penjelasan pendidik, bahkan ada peserta didik yang diam saja dan ada juga yang bermain-main sendiri saat pendidik sedang menerangkan pelajaran (Hefrinayanti, dkk. 2016).

Observasi yang telah penulis lakukan pada kelas VII.1 MTsN 2 Kota Pariaman T.A 2016/2017 pada tanggal 25 April 2017, hasil yang penulis temukan yaitu pembelajaran fisika yang berlangsung menggunakan Kurikulum 2013. Interaksi peserta didik dan keseriusan peserta didik kurang dalam belajar, hal ini terlihat dengan banyaknya peserta didik yang diam dalam pembelajaran seperti; diberi kesempatan untuk bertanya tidak mau, diberi kesempatan menjawab tidak mau, disuruh kedepan mengerjakan soal tidak mau, kemudian sebagian peserta didik cenderung mengganggu temannya, dan bahkan ada peserta didik yang keluar di saat proses pembelajaran berlangsung dan tidak kembali masuk sampai jam pelajaran habis.

Model pembelajaran yang digunakan pendidik yaitu model pembelajaran konvensional dengan menggunakan teknik tanya jawab, diskusi, dan terlihat pendidik cenderung bercerita atau sering menggunakan teknik ceramah. Proses pembelajaran yang diterapkan

cenderung berpusat kepada pendidik, dan pendidik kurang memakai model pembelajaran yang bervariasi.

Wawancara dengan salah seorang pendidik Fisika berinisial “S” menjelaskan bahwa pendidik telah meminta peserta didik untuk banyak berinteraksi baik antara peserta didik dengan pendidik maupun antara sesama peserta didik dan meminta keseriusan peserta didik dalam pembelajaran, seperti sebelum pembelajaran dimulai seluruh peserta didik mengikuti apel dan peserta didik diminta untuk membaca *Asmaul Husna* serta do'a bersama. Pendidik selalu memberikan motivasi, semangat serta mengingatkan peserta didik betapa pentingnya keseriusan dalam mengikuti proses pembelajaran. Pendidik juga telah melakukan upaya seperti memberikan peserta didik ringkasan materi serta latihan-latihan soal yang sering dilakukan dan lain sebagainya.

Hal itu masih belum bisa mengubah pola pikir peserta didik. Peserta didik tidak dapat menerapkan apa yang sudah dipelajari, padahal sebelumnya sudah seringkali diulang-ulang. Saat pendidik bertanya materi yang telah dipelajari, peserta didik sudah lupa dan hal itu membuat sulit untuk melanjutkan ke pembelajaran selanjutnya. peserta didik hanya mampu menyelesaikan soal-soal yang mirip dengan contoh yang diberikan kemudian apabila soal dirubah variabelnya peserta didik tidak mampu menyelesaikannya.

Hasil observasi dan wawancara, penulis membagi kepada beberapa faktor penyebab rendahnya pemahaman konsep fisika peserta didik, yaitu



faktor yang datang dari dalam diri peserta didik seperti minat baca yang kurang, motivasi belajar dan daya nalar yang relatif rendah, kurangnya memperhatikan pendidik saat menjelaskan pelajaran, malas bertanya tentang hal-hal yang belum dipahami dan dimengerti oleh peserta didik, peserta didik tidak bisa mengemukakan pendapatnya sebagai akibat pembelajaran yang menuntut keaktifan peserta didik tidak tercapai sehingga peserta didik kurang termotivasi dan berminat dalam belajar Fisika, rendahnya pemahaman konsep terhadap materi pembelajaran, Kemampuan dan keterampilan serta frekuensi peserta didik dalam mengulangi kembali pelajaran tidak diiringi dengan pola dan teknik belajar yang baik. Peserta didik harus mengikuti cara belajar oleh pendidik dan kurang sekali mendapatkan kesempatan untuk mengeksplor pemahaman dan mengomunikasikannya

Faktor dari luar diri peserta didik seperti dari sisi pendidik yang seringkali tidak memakai model pembelajaran yang bervariasi. Pendidik mengajar dengan berpedoman pada buku teks, dan dengan cara konvensional. Peserta didik harus mengikuti cara belajar yang dipilih oleh pendidik dan kurang sekali mendapatkan kesempatan untuk mengeksplor pemahamannya dan mengomunikasikannya. Faktor penyebab yang penulis kemukakan diatas sesuai dengan akibat yang diperoleh peserta didik. Hal ini dibuktikan dengan hasil belajar IPA (Fisika) peserta didik semester genap kelas VII tahun pelajaran 2016/2017 yang rata-rata masih dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal yang dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut.

**Tabel 1.1 Nilai Rata-Rata Ujian IPA (Fisika) Semester Genap Kelas VII MTsN 2 Kota Pariaman Tahun Ajaran 2016/2017**

No	Kelas	Jumlah peserta didik	KKM	Nilai Rata-Rata
1	VII.1	36	75	49.69
2	VII.2	36	75	53.61
3	VII.3	35	75	55.88
4	VII.4	35	75	56.68
5	VII.5	36	75	56.77
6	VII.6	34	75	59.32

(Sumber : Guru Bidang Studi Fisika MTsN 2 Kota Pariaman).

Tabel 1.1 terlihat bahwa nilai rata-rata peserta didik pada mata pelajaran IPA tergolong rendah berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan di MTsN 2 Kota Pariaman untuk mata pelajaran IPA yaitu 75.00.

Salah satu penyebab rendahnya hasil belajar IPA (fisika) yang dicapai peserta didik adalah karena rendahnya pemahaman konsep peserta didik. Dari rendahnya pemahaman konsep peserta didik juga mengakibatkan kurangnya kemampuan peserta didik untuk bisa mengomunikasikan apa yang telah mereka pahami. Pemahaman konsep peserta didik merupakan salah satu aspek kognitif yang terpenting untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Sumber penyebab rendahnya pemahaman konsep ini berasal dari diri peserta didik itu sendiri, dan dari luar diri peserta didik.

Kenyataan-kenyataan yang ditemukan di lapangan yang telah peneliti paparkan tersebut, sepertinya usaha pemerintah belum mampu mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Dari usaha-usaha pemerintah, yang seharusnya dan paling berperan dalam mewujudkan tujuan nasional



tersebut adalah pendidik sebagai penyelenggara pembelajaran secara langsung.

Semua permasalahan diatas, perlu upaya untuk memperbaiki kualitas pembelajaran agar dapat melihat pemahaman konsep belajar peserta didik. Pembelajaran IPA (Fisika) berkualitas jika dalam proses pembelajaran tersebut terjadi interaksi timbal balik antara peserta didik dan pendidik. Dengan demikian peserta didik tidak hanya menunggu uraian materi dari pendidik saja, tapi juga mempersiapkan diri dalam proses pembelajaran.

Salah satu usaha yang dapat dilakukan dalam menciptakan pembelajaran IPA (fisika) berkualitas dan mudah dipahami adalah dengan mengupayakan agar terciptanya suasana belajar yang aman dan menyenangkan melalui penggunaan pendekatan yang tepat. Penggunaan pendekatan dalam pembelajaran berpengaruh terhadap pemahaman konsep yang nantinya dapat ditinjau dari hasil belajar IPA (Fisika) maupun kemampuan peserta didik dalam mengomunikasikan apa yang telah dipahami.

Pembelajaran menggunakan pendekatan dapat menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan menolong peserta didik mengembangkan pola pikir, memahami konsep dasar, mudah menghafal rumus dan dalam pemecahan soal-soal IPA (fisika). Oleh sebab itu pembelajaran IPA (fisika) di SMP/MTsN sebaiknya tidak diajarkan melalui ceramah dan pemberian tugas saja, akan tetapi diajarkan dengan

berbagai cara dan model pembelajaran. Satu diantara model-model pembelajaran yang dapat diterapkan pada pembelajaran IPA (fisika) di SMP/MTsN adalah model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw II*.

Model pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) tipe *Jigsaw II* merupakan model pembelajaran kooperatif yang formatnya peserta didik belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari kurang lebih lima orang secara heterogen dan bekerjasama saling ketergantungan yang positif dan bertanggung jawab atas ketuntasan bagian materi pelajaran yang harus dipelajari dan menyampaikan materi tersebut kepada kelompok yang lain (Khoirul, 2013).

Hertiavi (2010), Pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw II* merupakan salah satu tipe model pembelajaran yang kooperatif dan fleksibel dimana peserta didik dibagi menjadi kelompok-kelompok yang anggotanya mempunyai karakteristik heterogen. Pembelajaran *jigsaw II* bersifat konstruktivis, dimana peserta didik dituntut untuk membangun pengetahuan sendiri sehingga aktivitas dalam pembelajaran menjadi *Student Centered Learning*.

Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw II* peserta didik dituntut untuk membangun pengetahuan sendiri dan pembelajaran menjadi *Student Centered Learning*, sehingga jika diterapkan di MTsN 2 Kota Pariaman akan memberi pengaruh pada pemahaman konsep peserta didik yang terlihat pada hasil pembelajarannya dan juga akan memberikan pengaruh

pada interaksi antar peserta didik yang selama ini di MTsN 2 Kota Pariaman terbilang kurang karena dalam proses pembelajarannya tidak menggunakan model pembelajaran yang menuntut untuk bekerjasama.

Latar belakang yang dipaparkan di atas, peneliti melakukan penelitian **“pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw II* terhadap pemahaman konsep siswa pada pembelajarn fisika kelas VIII MTsN 2 Kota Pariaman”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Peneliti mengidentifikasi masalah yang berkaitan dengan penelitian ini sebagai berikut:

1. Fisika dianggap pembelajaran yang berat karna memerlukan keseriusan, ketelitian, dan banyak latihan.
2. Pendidik tidak memakai model pembelajaran yang bervariasi sehingga pembelajaran adalah hal yang membosankan bagi peserta didik.
3. Peserta didik kurang atau hampir tidak ada berpartisipasi dalam pembelajaran.
4. Kurangnya keseriusan peserta didik dan interaksi peserta didik dalam pembelajaran, baik interaksi antara peserta didik dengan pendidik maupun antara sesama peserta didik.
5. Adanya paradigma yang hanya mementingkan hasil tes dan ujian.
6. Rendahnya pemahaman konsep peserta didik pada pembelajaran Fisika.

7. Hasil belajar Fisika sebagian besar peserta didik belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal.

### **C. Pembatasan Masalah**

Mengingat keterbatasan waktu, tenaga, biaya dan kemampuan yang penulis miliki, agar penelitian ini lebih terpusat dan terarah serta mencapai hasil yang diinginkan, maka penelitian ini dibatasi pada:

1. Kurang bervariasi model pembelajaran yang diterapkan oleh pendidik dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. (Poin 2)
2. Rendahnya pemahaman konsep peserta didik terhadap materi pembelajaran Fisika. (Poin 6)
3. Hasil belajar Fisika sebagian peserta didik belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal. (Poin 7)

### **D. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah yang dikemukakan berdasarkan batasan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah Pemahaman Konsep Fisika peserta didik dengan menerapkan Model Kooperatif tipe *Jigsaw II* lebih baik dari pemahaman konsep Fisika peserta didik dengan menerapkan model pembelajaran konvensional pada peserta didik kelas VIII MTsN 2 Kota Pariaman”.

### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Pemahaman Konsep Fisika peserta didik dengan menerapkan model Kooperatif tipe *Jigsaw II* lebih baik dari pemahaman konsep Fisika peserta didik dengan

menerapkan model pembelajaran konvensional pada peserta didik kelas VIII MTsN 2 Kota Pariaman.

## **F. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan yang hendak dicapai, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

### 1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan, adapun manfaatnya adalah :

- a. Memberikan kontribusi dalam rangka memperluas khazanah ilmu pengetahuan dari segi metode pembelajaran sehingga dapat meningkatkan pembelajaran IPA (Fisika) sebagai upaya strategi dalam pengembangan kualitas sumber daya manusia.
- b. Sebagai referensi untuk penelitian yang sejenis.

### 2. Manfaat praktis

#### a. Bagi Pendidik

Sebagai inovasi model mengajar dalam menyampaikan tujuan atau materi pembelajaran dalam pelaksanaan pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman dan kualitas belajar peserta didik.

- b. Bagi Institusi terkait (Jurusan Tadris IPA Konsentrasi Fisika, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Kementerian Agama, Kemendikbud)

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan bagi institusi terkait untuk bisa membentuk generasi pendidik yang lebih profesional di masa depan.

c. Bagi peneliti

Penelitian ini memberikan pengalaman praktek peneliti khususnya tentang pemahaman konsep yang diajarkan dengan menggunakan Model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw II*. Sekaligus menjadi bekal dan pengetahuan bagi peneliti sebagai calon pendidik di masa mendatang.

#### **G. Defenisi Operasional**

Menghindari kesalahpahaman tentang penelitian ini, maka peneliti menjelaskan beberapa istilah yang digunakan sebagai berikut:

Pengaruh merupakan sumber daya yang dapat membentuk atau mengubah sesuatu yang lain. Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang dimana tekniknya pengelompokkan yang didalamnya peserta didik bekerja terarah dalam tujuan belajar bersama dalam kelompok kecil. Model pembelajaran kooperatif *Jigsaw II* adalah sebuah model pembelajaran kooperatif dimana peserta didik bekerja dalam anggota kelompok yang sama yaitu empat sampai lima orang dalam satu kelompok, dimana tiap kelompok terdiri dari tim ahli. Pemahaman konsep kemampuan peserta didik yang berupa penguasaan sejumlah materi pembelajaran, tetapi mampu mengungkapkan kembali dalam bentuk lain yang mudah dimengerti.